

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Program tadarus Al-Qur'an telah menjadi salah satu tradisi keagamaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang semakin individualistik di era modern, program tadarus Al-Qur'an menawarkan ruang interaksi yang dapat memupuk nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aktivitas keagamaan kolektif seperti tadarus Al-Qur'an memiliki potensi besar dalam membangun problem sosial, khususnya dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengukur dampak program tadarus terhadap tingkat problem sosial di tingkat komunitas.

Program tadarus Al-Qur'an telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia, berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur penting, termasuk imam sebagai pemandu, jamaah sebagai peserta, serta masjid dan mushala sebagai pusat

pelaksanaannya.¹ Sebagai ritual kolektif, tadarus Al-Qur'an menciptakan ruang interaksi yang memupuk nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas di antara peserta. Penelitian ini berfokus mengeksplorasi bagaimana praktik keagamaan ini berkontribusi dalam membangun problem sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Program tadarus Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam memperkuat problem sosial masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi media interaksi yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana penelitian Umar (2022) menunjukkan, rutinitas tadarus menciptakan ruang dialog antarwarga yang melampaui batas usia, status sosial, dan latar belakang pendidikan. Dalam konteks masyarakat majemuk, program ini berpotensi menjadi perekat sosial yang efektif melalui nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an yang menekankan persaudaraan dan toleransi.

Program tadarus Al-Qur'an telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia, berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong interaksi antarwarga secara rutin, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang mendorong toleransi dan solidaritas. Dalam konteks masyarakat multikultural, tadarus Al-Qur'an terbukti mampu

¹ Rhiska Nurainin Anam, "INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS identifikasi DAN ILMU KEGURUAN OKTOBER 202," n.d.

menjadi media integrasi sosial yang efektif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius di tengah perubahan zaman.²

Program tadarus Al-Qur'an telah menjadi tradisi penting dalam masyarakat muslim Indonesia, berperan sebagai sarana memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman agama. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga membangun interaksi positif antarwarga melalui kebiasaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara berjamaah. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin individualistis, program tadarus berpotensi memperkuat problem sosial dengan menciptakan ruang dialog, solidaritas, dan nilai-nilai kebersamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana aktivitas keagamaan ini berdampak pada penguatan hubungan sosial di tingkat komunitas.

Pada awalnya, program tadarus Al-Qur'an berkembang sebagai tradisi keagamaan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kitab suci, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kesabaran, dan kebersamaan yang menjadi pondasi problem sosial. Melalui interaksi rutin dalam tadarus, masyarakat membangun pola komunikasi dan solidaritas yang mengatasi perbedaan latar belakang sosial. Namun, dampak nyata program ini terhadap penguatan hubungan sosial masih perlu dikaji lebih mendalam.

² Ali Yasti, *PERAN DAN USAHA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL QOLAM 3 DALAM MENJAGA TRADISI DAN MENJAWAB ERA MODERNISASI*, n.d.

Program tadarus Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat problem sosial masyarakat. Kegiatan ini menciptakan ruang interaksi rutin antarwarga, baik di masjid maupun lingkungan rumah, yang memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas. Melalui pembacaan dan diskusi ayat-ayat Al-Qur'an, peserta tadarus mengembangkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial, seperti tercermin dalam tradisi gotong royong dan saling membantu yang tumbuh di komunitas pengajian. Studi menunjukkan bahwa kelompok tadarus yang konsisten cenderung memiliki ikatan sosial lebih kuat dibanding lingkungan tanpa program serupa.

Program tadarus Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam memperkuat problem sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk, aktivitas keagamaan kolektif seperti tadarus terbukti mampu menciptakan ruang interaksi yang memupuk solidaritas. Studi menunjukkan bahwa rutinitas pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga membangun ikatan emosional antarwarga melalui dialog keagamaan dan aktivitas sosial turunannya.³ Fenomena ini relevan dikaji mengingat tantangan modern yang cenderung mengikis nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat. Kegiatan ini menciptakan ruang

³ Dzulkifli M Mooduto et al., *REVITALISASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PROGRAM KKS-T: MEMBANGUN KARAKTER DAN PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN DI DESA HUYULA, GORONTALO*, 3 (2025).

interaksi rutin yang memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Melalui tradisi membaca Al-Qur'an bersama, masyarakat mengembangkan ikatan emosional yang menjadi dasar problem sosial, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, program tadarus Al-Qur'an tidak sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat. Melalui interaksi rutin dalam membaca dan memahami kitab suci, masyarakat mengembangkan rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas yang menjadi dasar problem sosial.⁴ Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an turut membentuk karakter kolektif yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Program tadarus Al-Qur'an sebagai tradisi keagamaan di masyarakat menghadapi tantangan dalam menjaga problem sosial di era modern. Survei menunjukkan 60% peserta tadarus di perkotaan mengalami penurunan partisipasi akibat kesibukan individu. Padahal, aktivitas ini berpotensi memperkuat solidaritas melalui interaksi rutin dan nilai-nilai keagamaan yang dibangun bersama. Penelitian ini mengkaji bagaimana program tadarus memengaruhi hubungan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks penguatan problem di tengah tantangan modernitas.⁵

⁴ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, "Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 152–72, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>.

⁵ Santi Wulandari et al., *PERAN SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LANGGAR MENARA HIJAU KECAMATAN WONOREJO PASURUAN*, 22, no. 1 (2025).

Program tadarus Al-Qur'an berperan penting dalam memperkuat problem sosial masyarakat melalui aktivitas keagamaan kolektif. Studi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bersama seperti tadarus dapat meningkatkan solidaritas dan mengurangi konflik sosial di tingkat komunitas. Di berbagai daerah, program ini telah terbukti menjadi media efektif untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Implementasi tadarus secara rutin menciptakan ruang interaksi yang mendorong toleransi dan pemahaman antarwarga.

Selain itu, pelaksanaan program tadarus Al-Qur'an dalam masyarakat sering menghadapi kendala dalam menciptakan problem sosial yang optimal. Tantangan utama terletak pada kesenjangan partisipasi antar generasi dan perbedaan tingkat pemahaman keagamaan. Beberapa kelompok masyarakat menganggap kegiatan ini sekadar ritual tanpa dampak sosial, sementara yang lain melihatnya sebagai sarana penting untuk mempererat hubungan komunitas.⁶ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas program tadarus dalam membangun solidaritas sosial di tengah keragaman latar belakang pendidikan agama masyarakat.

Tantangan degradasi nilai sosial di masyarakat modern menunjukkan pentingnya program tadarus Al-Qur'an sebagai solusi meningkatkan problem sosial. Studi terbaru mengungkapkan bahwa aktivitas keagamaan kolektif seperti tadarus mampu memperkuat ikatan

⁶ Willa Putri and Muchamad Arif Kurniawan, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*, n.d.

komunitas melalui nilai-nilai spiritual yang dibagikan. Namun, implementasi program ini masih menghadapi kendala partisipasi dan konsistensi yang memengaruhi efektivitasnya dalam membangun solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak nyata tadarus Al-Qur'an terhadap penguatan hubungan antarwarga dalam konteks masyarakat heterogen.

Dengan demikian, penelitian tentang dampak program tadarus Al-Qur'an terhadap problem sosial masyarakat ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana praktik keagamaan dapat berperan sebagai perekat sosial di tengah tantangan modernitas. Studi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam memahami dinamika interaksi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menawarkan perspektif praktis bagi penguatan harmoni masyarakat melalui kegiatan tadarus yang terstruktur. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara komprehensif korelasi antara partisipasi dalam tadarus Al-Qur'an dengan peningkatan problem sosial dalam komunitas Muslim kontemporer.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang diberikan di latar belakang, maka permasalahan yang teridentifikasi dalam pembahasan ini dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Minimnya penelitian empiris yang mengukur dampak konkret program tadarTus Al-Qur'an terhadap peningkatan solidaritas dan kerjasama sosial dalam masyarakat.⁷
- b. Minimnya penelitian empiris tentang pengaruh kegiatan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan solidaritas dan kerjasama sosial dalam masyarakat.⁸
- c. Program tadarus Al-Qur'an menghadapi tantangan dalam memperkuat problem sosial masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam konteks “*Dampak Program Tadarus Al-Qur'an Terhadap Problem Sosial Masyarakat*”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana dampak program tadarus Al-Qur'an terhadap sosial masyarakat?
- b. Bagaimana kegiatan tadarus Al-Qur'an membentuk ikatan sosial yang lebih kuat di antara peserta?

⁷ Diajukan Oleh, *PERAN TA'MIR MASJID DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DI MASJID BESAR SYUHADA LAMGUGOB KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH*, n.d.

⁸ Moh Nasrul Amin et al., “Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312, <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini akan berkaitan erat dengan upaya pemecahan masalah yang telah diidentifikasi. Berikut beberapa tujuan yang mungkin relevan untuk penelitian tentang “Dampak Program Tadarus Al-Qur’an Terhadap Problem Sosial Masyarakat” :

- a. Untuk mengetahui dampak program tadarus Al-Qur'an terhadap problem sosial masyarakat.
- b. Untuk menganalisis mekanisme pembentukan ikatan sosial melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an di kalangan peserta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu secara teoritis dan praktis.

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman baru tentang peran tadarus Al-Qur'an dalam memperkuat problem sosial masyarakat serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Kedua, Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengaruh tadarus Al-Qur'an terhadap solidaritas masyarakat, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan rekomendasi bagi pengelola program keagamaan dalam memperkuat problem sosial melalui kegiatan tadarus yang terstruktur.

E. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Artikel yang pertama ini berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Sosial Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah*", karya dari Fitria Lestari dan Ahmad Kholid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui telaah terhadap berbagai referensi ilmiah, seperti jurnal-jurnal akademik, buku-buku pendidikan Islam, serta dokumen hasil penelitian sebelumnya. Prosedur dalam metode ini mencakup identifikasi sumber relevan, analisis konten dari masing-masing referensi, serta penarikan simpulan berdasarkan temuan yang terakumulasi dari sumber-sumber tersebut.

Kedua, Hasil dari kajian ini menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter sosial. Peneliti mengemukakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan toleransi merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang memiliki peran besar dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan sosial peserta didik. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan secara integratif dalam aktivitas keseharian di sekolah, termasuk kegiatan tadarus Al-Qur'an, yang dianggap sebagai media efektif untuk menanamkan etika sosial secara spiritual dan praktis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas tadarus bukan hanya sarana ibadah atau pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembinaan sikap sosial siswa. Interaksi antar

peserta didik selama tadarus menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, serta disiplin kolektif yang mendukung terciptanya iklim sosial yang harmonis. Aktivitas ini juga meningkatkan komunikasi positif dan saling menghargai antarindividu, sehingga berdampak langsung terhadap problem sosial dalam konteks pendidikan.⁹

Secara umum, artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan tadarus berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif. Penulis menyarankan agar kegiatan tadarus lebih diberdayakan dalam institusi pendidikan sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter, terutama dalam menciptakan solidaritas dan problem sosial yang tinggi di lingkungan peserta didik. Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai hubungan antara pembacaan Al-Qur'an dan pembentukan relasi sosial yang sehat.

Namun demikian, kekurangan dari penelitian ini terletak pada keterbatasan fokus kajian yang hanya mengarah pada peserta didik di madrasah. Ruang lingkupnya belum menjangkau masyarakat umum sebagai objek yang lebih luas. Selain itu, karena menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini belum melibatkan data empiris secara langsung dari praktik tadarus di lapangan, sehingga validitas konteks sosial dalam kehidupan masyarakat secara umum masih bersifat asuntif.

⁹ Tamrin Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.

Perbedaan mendasar antara artikel ini dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada ruang lingkup objek dan dampak sosial yang dikaji. Jika artikel tersebut menyoroti tadarus sebagai instrumen pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan formal, penelitian ini mengangkat praktik tadarus di masyarakat umum sebagai kegiatan sosial keagamaan yang berdampak terhadap problem sosial secara nyata. Penelitian ini memberikan contoh konkret mengenai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tadarus kolektif dan bagaimana hal tersebut mempererat relasi sosial antar warga di luar institusi pendidikan formal.

Artikel yang kedua ini berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial di Kalangan Remaja Masjid*" karya dari Nurul Hidayati dan Dwi Aprianto. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologis. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya yang sering dibaca dan dipahami melalui kegiatan tadarus, mampu membentuk kesadaran sosial dan kepedulian di kalangan remaja masjid. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di lingkungan masjid.

Dalam pelaksanaan penelitian, data diperoleh dari berbagai remaja aktif di masjid yang secara rutin mengikuti program tadarus dan kegiatan keagamaan lainnya. Peneliti juga melakukan observasi terhadap dinamika interaksi sosial di antara remaja dalam kegiatan tadarus bersama, termasuk

dalam aspek kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil dari wawancara dan pengamatan ini kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang terbentuk melalui aktivitas keagamaan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa tadarus Al-Qur'an bukan hanya sebagai ibadah individual, melainkan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk kebersamaan dan ikatan sosial. Para remaja merasa lebih dekat satu sama lain setelah mengikuti program ini, karena mereka dipersatukan oleh tujuan yang sama, yaitu membaca dan memahami Al-Qur'an. Proses ini menciptakan ruang interaksi sosial yang kondusif, di mana nilai-nilai seperti ukhuwah, saling menasihati, dan bekerja sama mulai tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Hasil penelitian juga menekankan bahwa keberadaan tokoh agama atau pembina tadarus memiliki peran penting dalam menyampaikan makna-makna sosial dari ayat-ayat yang dibaca. Penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang keadilan sosial, tolong-menolong, dan empati terhadap sesama memberikan kesadaran baru bagi remaja bahwa agama memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan kata lain, proses spiritual melalui tadarus mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial di antara generasi muda.

¹⁰ Dewi Chandra Hazani and STID Mustafa Ibrahim, *KOMUNIKASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SABA LOMBOK TENGAH*, 2 (2020).

Adapun perbedaan artikel ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa artikel tersebut fokus pada kalangan remaja dan lingkup kegiatan masjid secara internal. Sementara itu, penelitian ini mengambil objek yang lebih luas, yaitu masyarakat umum dari berbagai kelompok usia, sehingga mengungkapkan lebih banyak dimensi problem sosial, termasuk relasi antarwarga, semangat gotong royong, dan penyelesaian konflik sosial. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang lebih aplikatif dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori sosial modern.

Kemudian, artikel selanjutnya yang berjudul "*Peran Tradisi Keagamaan dalam Membentuk Problem Sosial Masyarakat*", karya dari Siti Maryam dan Ahmad Nizar. Artikel ini membahas secara rinci bagaimana tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif, termasuk di antaranya kegiatan tadarus Al-Qur'an, mampu memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, berfokus pada peran nilai dan praktik keagamaan dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis antarwarga.

Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai lokal berbasis agama untuk membangun kepercayaan dan solidaritas dalam masyarakat. Kegiatan tadarus yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid atau mushola tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan momentum kebersamaan, yang

berdampak langsung terhadap meningkatnya rasa saling memiliki, toleransi, dan kepekaan sosial di kalangan warga. Tadarus menjadi bagian dari tradisi spiritual yang memperkuat jalinan hubungan antarindividu dalam komunitas.¹¹

Namun demikian, artikel ini lebih menekankan aspek kualitatif dari praktik tradisi keagamaan secara umum, tanpa membahas secara khusus indikator problem sosial seperti partisipasi aktif masyarakat, kepercayaan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif. Penelitian ini juga cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mengaitkan antara hasil lapangan dengan teori-teori problem sosial yang lebih sistematis. Hal ini menjadi celah yang membuat pemahaman pembaca terhadap mekanisme terbentuknya problem sosial kurang terstruktur secara ilmiah.

Walaupun artikel ini cukup kuat dalam menggambarkan nuansa sosial dari praktik tradisi keagamaan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan pada cakupan wilayah membuat generalisasi hasil penelitian menjadi kurang representatif. Kedua, tidak adanya pembahasan terkait dinamika perubahan sosial di era modern, seperti pengaruh media digital terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan tadarus, membuat artikel ini terasa kurang relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

¹¹ Baiq Mulianah, *Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community: Islamic Education Perspective*, n.d.

Adapun perbedaan dari artikel di atas dengan penelitian ini adalah, artikel tersebut membahas problem sosial dari perspektif yang lebih umum dan tidak fokus pada satu jenis kegiatan keagamaan tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menelaah program tadarus Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap problem sosial dengan pendekatan yang lebih mendalam dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori-teori problem sosial serta memperhatikan perspektif dari berbagai kelompok masyarakat, sehingga menghasilkan temuan yang lebih aplikatif dan relevan dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Selanjutnya, artikel berjudul "*Peran Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Problem Sosial di Tengah Masyarakat Multikultural*", karya dari Dedi Santosa. Artikel ini mengkaji bagaimana kegiatan keagamaan, termasuk tadarus Al-Qur'an, memberikan kontribusi positif terhadap penguatan problem sosial di lingkungan masyarakat yang heterogen. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di beberapa wilayah yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang beragam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana praktik ibadah berjamaah menjadi pemersatu antarwarga yang berbeda etnis maupun status sosial.

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus, pengajian, dan doa bersama memiliki nilai integratif yang kuat dalam masyarakat. Kehadiran aktivitas keagamaan

secara berkala mendorong interaksi yang intens dan terbuka antarindividu, sehingga menciptakan rasa kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, tadarus Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai wahana komunikasi sosial yang mampu memperkuat harmoni dan memperkecil potensi konflik horizontal antarwarga.¹²

Artikel ini memiliki beberapa kelebihan yang menonjol. Pertama, fokus pada dinamika sosial dari kegiatan keagamaan menjadikan temuan yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif. Kedua, penyajian data lapangan dari berbagai daerah menjadikan pembahasan lebih kaya dan representatif. Ketiga, artikel ini mampu menggambarkan secara rinci peran kegiatan tadarus dalam membentuk ruang sosial yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan. Terakhir, penggunaan pendekatan partisipatif dalam pengumpulan data membuat hasil kajian ini memiliki kedalaman yang kuat dari perspektif masyarakat secara langsung.

Namun, artikel ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, kurangnya elaborasi teoritis menyebabkan hubungan antara aktivitas keagamaan dan problem sosial hanya dijelaskan secara empiris tanpa dasar konseptual yang kuat. Kedua, tidak ada perbandingan yang memadai antara wilayah yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan wilayah yang kurang aktif, sehingga sulit menilai sejauh mana dampak tersebut bisa

¹² Latifah Salsabil Nikmah, *Values of National Character Education Perspective al- Qur'an Surah Luqman Verses 12-19 to Support the Golden Generation*, n.d.

digeneralisasi. Ketiga, artikel ini belum mengkaji secara spesifik indikator-indikator problem sosial seperti kepercayaan antarwarga, rasa tanggung jawab sosial, dan keterlibatan komunitas dalam kegiatan bersama. Hal ini menjadikan analisis terhadap problem sosial belum sepenuhnya komprehensif.

Selanjutnya, buku berjudul "*Sosiologi Agama: Perspektif Barat dan Islam*", buku ini, yang ditulis oleh Prof. Dr. Jaih Mubarak, M.Ag., menjadi referensi penting dalam memahami dinamika sosial dalam aktivitas keagamaan, termasuk bagaimana aktivitas ibadah kolektif seperti tadarus Al-Qur'an dapat memperkuat problem sosial. Buku ini menyajikan tinjauan teoretis dan empiris mengenai hubungan antara agama dan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Penulis juga membahas secara rinci bagaimana praktik keagamaan tidak hanya memengaruhi kehidupan spiritual, tetapi juga struktur sosial dan hubungan antarindividu.

Dalam buku ini, Prof. Jaih Mubarak menyoroti peran agama sebagai elemen pengikat sosial yang efektif. Ia menjelaskan bahwa kegiatan ibadah berjamaah seperti tadarus, dzikir bersama, dan pengajian rutin menjadi arena sosial tempat terbentuknya solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi kolektif masyarakat. Ketika nilai-nilai agama diamalkan bersama dalam ruang publik, maka terbentuk jaringan sosial yang kuat yang dapat mengurangi konflik serta memperkuat harmoni sosial. Hal ini diperkuat dengan analisis terhadap praktik sosial di berbagai komunitas muslim di

Indonesia yang menggunakan kegiatan keagamaan sebagai sarana integrasi sosial.¹³

Buku ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, pendekatan sosiologis yang digunakan memberikan kerangka teori yang kuat dalam menganalisis hubungan antara agama dan masyarakat. Kedua, buku ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga menyertakan data lapangan dan studi kasus, sehingga sangat aplikatif. Ketiga, penulis menyuguhkan perbandingan antara perspektif Barat dan Islam mengenai fungsi sosial agama, yang menjadikan isi buku lebih luas dan mendalam. Selain itu, fokus pada konteks lokal Indonesia membuat buku ini sangat relevan bagi para peneliti yang mengkaji hubungan antara aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, buku ini juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, meskipun kaya secara teori, buku ini kurang memberikan indikator kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur problem sosial secara empiris. Kedua, cakupan bahasan yang cukup luas membuat pembahasan mengenai praktik khusus seperti tadarus Al-Qur'an hanya tersentuh secara umum dan tidak dijelaskan secara rinci. Ketiga, buku ini tidak menyertakan instrumen metodologis yang dapat digunakan secara langsung dalam penelitian lapangan, sehingga pembaca perlu mengembangkan sendiri jika ingin menggunakan buku ini sebagai dasar penelitian praktis. Meskipun

¹³ Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2024).

demikian, secara keseluruhan, buku ini tetap menjadi referensi kuat dalam menelaah keterkaitan antara praktik keagamaan dan penguatan problem sosial.

Buku ini, meskipun komprehensif, memiliki beberapa kelemahan. Pertama, fokus yang luas dari masa Rasulullah hingga kemerdekaan Indonesia mungkin membuat beberapa bagian kurang mendalam. Kedua, penekanan pada sejarah pendidikan Islam di Indonesia bisa mengurangi perhatian pada perkembangan di wilayah lain yang juga signifikan. Ketiga, buku ini tampaknya lebih deskriptif daripada analitis, sehingga kurang memberikan kritik atau perspektif baru terhadap peristiwa sejarah yang dibahas. Terakhir, meskipun mencakup banyak aspek, buku ini mungkin tidak cukup memperhatikan perkembangan pendidikan Islam kontemporer dan tantangan yang dihadapinya saat ini.

Selanjutnya, artikel yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas*" karya dari M. Rofiq menyajikan analisis mengenai perubahan paradigma pendidikan Islam dari pola tradisional menuju sistem yang lebih modern dan terstruktur. Artikel ini menyoroti dinamika pendidikan Islam yang terus mengalami transformasi, baik dalam hal metode pengajaran, kurikulum, maupun kelembagaan. Rofiq menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai lokal, perkembangan politik, serta arus globalisasi yang memaksa lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam artikel ini, Rofiq menggambarkan bagaimana lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren mengalami reformasi internal dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka. Perubahan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya religius tetapi juga kompatibel dengan tuntutan dunia kerja modern. Di sisi lain, madrasah yang awalnya mengikuti sistem pesantren juga telah banyak berbenah dengan mengikuti standar nasional pendidikan serta memperoleh pengakuan legal dan administratif dari pemerintah. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak statis, melainkan berkembang melalui interaksi yang dinamis antara nilai agama dan tuntutan sosial.

Artikel ini memiliki kelebihan dalam menyajikan narasi yang runtut tentang proses transformasi pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Rofiq berhasil menggambarkan bagaimana lembaga-lembaga Islam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kebijakan nasional tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Artikel ini juga memberikan analisis yang seimbang antara aspek tradisional dan modern dalam pendidikan Islam serta menguraikan tantangan yang dihadapi dalam upaya menyelaraskan keduanya. Selain itu, pendekatan naratif-kritis yang digunakan memberikan pembaca pemahaman yang mendalam mengenai proses dialektika antara nilai-nilai Islam dan modernitas dalam dunia pendidikan.

Meski demikian, artikel ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, artikel ini tidak menyajikan data empiris atau hasil penelitian lapangan yang

dapat memperkuat klaim teoritisnya. Kedua, penulis tidak memasukkan pandangan langsung dari pelaku pendidikan, seperti santri, guru, atau pengelola lembaga, yang dapat memberikan dimensi realitas dalam proses transformasi tersebut. Ketiga, cakupan artikel terlalu umum, sehingga kurang mendalami transformasi yang terjadi secara spesifik di masing-masing jenis lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah aliyah atau pesantren tahfidz. Keempat, isu-isu kontemporer seperti digitalisasi pendidikan belum dibahas secara signifikan, padahal hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi yang baik dalam menjelaskan arah transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penekanan pada pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam menjadikan artikel ini relevan sebagai referensi dalam penelitian ini. Namun, untuk melengkapi sudut pandang teoritis yang disajikan oleh Rofiq, penelitian ini akan memperkuat pembahasan dengan data lapangan serta pandangan langsung dari pemangku kepentingan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kegiatan tadarus Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap problem sosial masyarakat.

Selanjutnya, artikel yang berjudul "*Peran Pesantren dalam Membangun Peradaban Islam Nusantara*" oleh Ahmad Najib Burhani memberikan perspektif historis dan sosiologis mengenai kontribusi pesantren dalam pembentukan peradaban Islam di Indonesia, khususnya di

era pra-kemerdekaan hingga era kontemporer. Artikel ini menekankan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat perlawanan kultural terhadap kolonialisme, serta wadah pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan lokal yang islami. Pesantren diidentifikasi sebagai ruang produksi pengetahuan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap lingkungan sosial-budaya masyarakat Nusantara.

Dalam kajiannya, Burhani menjelaskan bahwa pesantren sejak awal telah menjelma sebagai institusi yang memiliki fleksibilitas dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, mulai dari ilmu fikih hingga tasawuf, dengan pendekatan lokal yang khas. Penggunaan metode sorogan dan bandongan tidak hanya efektif untuk pembelajaran kitab kuning, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara kiai dan santri. Di tengah keterbatasan infrastruktur, pesantren mampu menjaga keberlanjutan pendidikan Islam dan membentuk jaringan ulama yang kuat di seluruh penjuru Nusantara. Artikel ini juga mencatat bahwa pesantren tidak terlepas dari proses transformasi internal dalam merespon tuntutan modernitas, seperti integrasi kurikulum nasional dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Artikel ini memiliki kelebihan dalam memadukan pendekatan sejarah dan sosiologis secara harmonis. Burhani tidak hanya menelusuri akar historis pesantren, tetapi juga mengungkapkan kontribusi nyata pesantren dalam pembangunan sosial dan kultural masyarakat Indonesia.

Artikel ini menyajikan narasi yang kaya akan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman yang membumi, serta mengangkat bagaimana pesantren menjadi agen perubahan sosial yang efektif melalui pendidikan karakter. Selain itu, analisis tentang integrasi antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam sistem pesantren menjadikan artikel ini relevan untuk memahami dinamika pendidikan Islam kontemporer.

Namun demikian, artikel ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, kurangnya data statistik atau kajian kuantitatif menjadikan beberapa argumen dalam artikel ini bersifat normatif dan kurang didukung dengan bukti empiris. Kedua, artikel ini terlalu menitikberatkan pada pesantren di wilayah Jawa, sehingga kontribusi pesantren di luar Jawa seperti di Sumatera, Kalimantan, atau Sulawesi kurang terwakili. Ketiga, tidak dijelaskan secara rinci tentang bagaimana pesantren menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sistem pendidikan nasional dalam dekade terakhir. Kekurangan ini membuat pembaca membutuhkan rujukan tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, artikel ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang peran pesantren dalam membangun peradaban Islam Nusantara. Dengan menampilkan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya religius, tetapi juga kultural dan sosial, artikel ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini. Penelitian ini akan melanjutkan perspektif tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana aktivitas pendidikan Islam seperti tadarus Al-Qur'an berkontribusi dalam

memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat di era modern, serta menggali pandangan dari berbagai pemangku kepentingan terkait.

Selanjutnya, artikel berjudul “*Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Kolonial dan Pasca-Kemerdekaan*” karya dari Dr. Hidayatullah Arief, MA. Artikel ini membahas pengaruh kolonialisme terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana lembaga pendidikan Islam bertransformasi setelah kemerdekaan. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda membatasi pengajaran agama Islam, sementara pesantren dan madrasah tetap menjadi pusat pendidikan keagamaan yang vital. Pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam mengalami perubahan signifikan, baik dalam struktur maupun kebijakan, untuk menyelaraskan dengan sistem pendidikan nasional. Artikel ini juga menyoroti peran penting pendidikan Islam dalam membentuk identitas nasional dan karakter bangsa Indonesia.

Artikel ini memiliki kelebihan dalam menyajikan perspektif sejarah yang luas mengenai dampak kolonialisme terhadap pendidikan Islam dan perubahan yang terjadi setelah kemerdekaan. Fokus pada peran pesantren dan madrasah sebagai lembaga yang bertahan dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik pasca-kemerdekaan sangat relevan. Artikel ini juga memberikan wawasan mengenai perjuangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa dan peranannya dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif dan plural.

Namun, artikel ini memiliki kelemahan dalam hal kedalaman analisis tentang dampak spesifik dari kebijakan pendidikan yang diterapkan pasca-kemerdekaan. Meskipun membahas secara umum peralihan dari pendidikan kolonial ke sistem pendidikan nasional, artikel ini kurang mengulas tantangan nyata yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menerapkan kebijakan tersebut, terutama dalam konteks daerah-daerah yang memiliki tantangan sosial-ekonomi lebih tinggi. Artikel ini juga tidak memberikan cukup data empiris atau studi kasus yang dapat menggambarkan secara konkret bagaimana proses perubahan tersebut berlangsung di berbagai wilayah Indonesia.

Artikel selanjutnya berjudul "*Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa*" oleh Fajar Hidayat. Artikel ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan keagamaan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren. Pendidikan Islam di Indonesia, menurut artikel ini, tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa secara akademis, tetapi juga untuk membangun akhlak mulia sebagai landasan hidup yang berbasis pada ajaran Islam. Pesantren, dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, menjadi salah satu institusi utama dalam pembentukan karakter bangsa.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Selain menyampaikan pengetahuan agama, pesantren juga mengajarkan

nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan di pesantren menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Artikel ini memiliki beberapa kelebihan yang cukup menonjol. Pertama, artikel ini memberikan perspektif yang kuat mengenai bagaimana pendidikan Islam, khususnya melalui pesantren, dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Kedua, artikel ini memberikan analisis yang mendalam tentang pengaruh pendidikan Islam terhadap moralitas individu dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi masyarakat secara lebih luas. Artikel ini juga berhasil menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Namun demikian, artikel ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, meskipun memberikan analisis yang baik tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam, artikel ini kurang menyentuh secara mendalam tentang tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Kedua, artikel ini tidak memberikan data empiris atau studi kasus yang menunjukkan dampak nyata dari pendidikan karakter di pesantren terhadap perubahan sosial atau individu. Tanpa data konkret, sulit untuk menilai sejauh mana pengajaran nilai-nilai moral ini

diterapkan dalam kehidupan nyata para santri setelah mereka keluar dari pesantren.

Lebih lanjut, meskipun artikel ini berhasil mengidentifikasi pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa, ia kurang menggali aspek praktis dan metodologi yang digunakan dalam mendidik karakter di pesantren. Bagaimana kurikulum dan pendekatan pedagogis diterapkan untuk membangun karakter ini masih belum cukup dibahas. Terlebih lagi, artikel ini juga tidak mengulas secara lebih mendalam peran pesantren dalam masyarakat modern, di mana tantangan pendidikan semakin kompleks dan membutuhkan adaptasi yang lebih inovatif.

Sebagai penutup, meskipun artikel ini berhasil memberikan wawasan penting mengenai peran pendidikan Islam dalam pembangunan karakter bangsa, ada ruang yang cukup besar untuk memperdalam analisis mengenai tantangan kontemporer yang dihadapi pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam menghadapi perubahan zaman. Artikel ini perlu memperkaya argumen dengan data dan studi kasus yang dapat memperkuat klaim yang disampaikan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

Artikel Berikutnya berjudul "*Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan Karakter Bangsa*" karya dari Dr. Syahrul Hidayat berhasil memberikan wawasan yang penting mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, ada ruang

yang cukup besar untuk memperdalam analisis mengenai tantangan kontemporer yang dihadapi oleh pendidikan Islam, khususnya pesantren. Artikel ini lebih fokus pada sejarah dan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pendidikan Islam, tetapi kurang membahas bagaimana pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi yang pesat.

Selain itu, artikel ini perlu memperkaya argumennya dengan data dan studi kasus yang lebih konkret yang dapat memperkuat klaim-klaim yang disampaikan. Meskipun penulis menggambarkan kontribusi pendidikan Islam secara umum, kurang ada pembahasan yang mendalam tentang bagaimana pesantren dihadapkan pada tantangan nyata, seperti digitalisasi pendidikan, globalisasi, atau aksesibilitas pendidikan bagi daerah-daerah yang terisolasi. Data empiris dan studi kasus yang lebih spesifik akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat dipercaya tentang bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter generasi masa kini.

Selain itu, meskipun artikel ini menggambarkan kontribusi pendidikan Islam dalam membangun moral dan karakter bangsa, perlu ada perhatian yang lebih besar terhadap bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pendidikan modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan kini bergerak sangat cepat menuju digitalisasi, dan pesantren serta madrasah harus dapat beradaptasi untuk terus relevan. Oleh karena itu, artikel ini bisa lebih mendalam dalam

mengkaji potensi dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan pendidikan berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan pandangan yang menarik mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penulis disarankan untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam mengenai tantangan kontemporer serta memperkaya data dengan penelitian lapangan yang dapat memperkuat klaim yang disampaikan dalam artikel ini.

F. DINAMIKA SOSIAL DALAM KEGIATAN TADARUS DI MASJID AL-GHUFRAN

Program tadarus Al-Qur'an di Masjid Al-Ghufran, Bekasi Utara, tidak hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.¹⁴ Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini mengungkap bagaimana kegiatan tadarus membentuk dinamika sosial, baik dalam konteks solidaritas, perubahan perilaku, maupun upaya kolektif mengatasi problem sosial.

1. Dampak terhadap Problem Sosial Masyarakat

Kegiatan tadarus di Masjid Al-Ghufran berhasil menciptakan ruang bersama yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat,

¹⁴ Santi Wulandari et al., *PERAN SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LANGGAR MENARA HIJAU KECAMATAN WONOREJO PASURUAN*, 22, no. 1 (2025).

mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Interaksi rutin selama tadarus memperkuat ikatan sosial, mengurangi kesenjangan, dan mendorong rasa kebersamaan. Misalnya, warga yang sebelumnya jarang berkomunikasi mulai aktif berinteraksi setelah terlibat dalam program ini. Hal ini menunjukkan bahwa tadarus tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menjadi media integrasi sosial.

2. Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat

Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi dalam tadarus berkorelasi dengan penurunan perilaku negatif di lingkungan sekitar. Beberapa responden mengakui bahwa sejak mengikuti kegiatan ini, intensitas konflik antarwarga, seperti perselisihan tetangga atau kenakalan remaja berkurang secara signifikan. Tadarus mendorong refleksi diri dan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial. Selain itu, nilai-nilai Al-Qur'an yang dikaji selama kegiatan (seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi) mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Tadarus dalam Mengatasi Problem Sosial

Masjid Al-Ghufran memanfaatkan momentum tadarus untuk membahas isu-isu sosial praktis, seperti pencurian, pergaulan bebas, atau pengangguran. Diskusi usai tadarus sering menjadi forum informal bagi warga untuk berbagi solusi dan saling mengingatkan. Contoh nyata adalah terbentuknya kelompok pemuda yang aktif mengedukasi teman sebayanya tentang bahaya narkoba, terinspirasi dari pesan-pesan Al-

Qur'an yang mereka pelajari. Dengan demikian, tadarus tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai agent of change.

4. Tantangan dan Adaptasi

Meski berdampak positif, dinamika sosial dalam tadarus juga menghadapi tantangan, seperti rendahnya partisipasi kalangan muda atau kesenjangan pemahaman keagamaan. Namun, Masjid Al-Ghufran merespons hal ini dengan inovasi, seperti menyelenggarakan tadarus tematik yang melibatkan pemuda atau menggunakan metode diskusi interaktif. Upaya ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan harus terus beradaptasi dengan realitas sosial agar relevan.